



Bimbingan Konseling Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi dan Pemahaman Antarbudaya Siswa

Srimuliati¹, Tari Datu Lapik², Leni Lewi Pongdatu³, Utari Sanda Pare⁴,
Ronaldo Stefanus⁵

^{1,2,3,4,5} Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: srinuyati312@gmail.com¹, taridatulapik56@gmail.com², lewipongdatuleni@gmail.com³,
utarisandapare19@gmail.com⁴, ronaldo1607s@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: srinuyati312@gmail.com

Abstract. *This paper discusses the role of multicultural counseling guidance in enhancing students' tolerance and intercultural understanding within increasingly diverse school environments. The multicultural approach in counseling services is understood as a deliberate effort to acknowledge, appreciate, and facilitate the cultural differences each student brings. Through counseling processes that are sensitive to cultural backgrounds, students are guided to recognize their identity, understand others' perspectives, and develop the ability to interact constructively across cultural contexts. The study highlights four key areas: strengthening cultural identity awareness, developing intercultural communication skills, preventing and addressing conflicts related to cultural differences, and fostering an inclusive school environment. The discussion shows that multicultural counseling can enhance tolerant attitudes by providing a safe space for students to express their cultural experiences. In addition, this approach helps schools build an atmosphere that respects diversity through collaboration between counselors, teachers, and other stakeholders. These findings affirm that multicultural counseling guidance is an essential component in creating a peaceful school culture that values differences and supports students' social-emotional development amid the ongoing dynamics of diversity.*

Keywords: *Communication; Counseling; Culture; Inclusivity; Tolerance.*

Abstrak: Tulisan ini membahas peran bimbingan konseling multikultural dalam meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya siswa di lingkungan sekolah yang semakin beragam. Pendekatan multikultural dalam layanan konseling dipahami sebagai upaya sadar untuk mengakui, menghargai, dan memfasilitasi perbedaan budaya yang dimiliki setiap siswa. Melalui proses konseling yang sensitif terhadap latar belakang budaya, siswa dibantu untuk mengenali identitas diri, memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan kemampuan berinteraksi secara sehat dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian ini menyoroti empat fokus utama, yaitu penguatan kesadaran identitas budaya, pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya, pencegahan serta penanganan konflik yang berkaitan dengan perbedaan budaya, dan pembentukan lingkungan sekolah yang inklusif. Pembahasan menunjukkan bahwa konseling multikultural mampu meningkatkan sikap toleran dengan memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman budaya mereka. Selain itu, pendekatan ini membantu sekolah menciptakan iklim yang lebih menghormati keberagaman melalui kerja sama antara konselor, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan konseling multikultural merupakan komponen penting dalam membangun budaya sekolah yang damai, menghargai perbedaan, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa di tengah dinamika keberagaman yang terus berkembang.

Kata kunci: Budaya; Inklusivitas; Komunikasi; Konseling; Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Siswa datang dengan identitas, nilai, dan cara pandang yang berbeda sehingga interaksi di lingkungan pendidikan terkait proses akademik, dan dinamika sosial dan budaya. Ketika keberagaman ini tidak dikelola dengan baik, potensi munculnya prasangka, stereotip, dan konflik antar siswa menjadi lebih besar. Konselor berperan dalam membantu perkembangan pribadi dan sosial siswa, serta menanamkan pemahaman lintas budaya yang lebih luas. Pendekatan konseling multikultural memberikan kerangka yang memungkinkan konselor

menyesuaikan strategi layanan dengan latar belakang budaya siswa, sehingga proses pendampingan menjadi lebih relevan dan efektif (Corey, 2015). Siswa diajak melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai pemisah. Konseling multikultural berfungsi sebagai upaya pencegahan. Konselor dapat memfasilitasi dialog, memberikan ruang refleksi, dan membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang sensitif terhadap perbedaan. Proses ini membantu menciptakan iklim sekolah yang inklusif. Ketika sekolah mampu menciptakan lingkungan yang menerima perbedaan, siswa akan lebih siap menjadi bagian dari masyarakat yang pluralistik (Gibson, 2016).

Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan bagaimana bimbingan konseling multikultural berperan dalam meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya siswa. Pembahasan ini diharapkan memberi gambaran tentang pentingnya pendekatan multikultural dalam layanan konseling serta bagaimana penerapannya dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun sikap saling menghargai di lingkungan sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Bimbingan Konseling Multikultural

Landasan utama penelitian ini berakar pada pendekatan konseling multikultural sebagaimana dibahas oleh Derald Wing Sue, David Sue, dan Allen Ivey. Teori ini menekankan tiga kompetensi inti: kesadaran diri konselor, pemahaman terhadap budaya konseli, dan keterampilan intervensi yang sensitif budaya. Bimbingan konseling multikultural memandang bahwa identitas seseorang dibentuk oleh ras, etnisitas, bahasa, agama, kelas sosial, serta pengalaman hidup. Pada konteks pendidikan, konselor bertugas membantu siswa mengenali identitasnya secara positif sekaligus membangun relasi yang harmonis dengan kelompok budaya lain. Konsep ini mendukung pembahasan mengenai penguatan identitas siswa, pengembangan empati, serta pengelolaan bias. Kesadaran diri budaya siswa menjadi fondasi untuk memahami perbedaan dan mencegah prasangka, sementara teknik konseling seperti refleksi naratif, eksplorasi pengalaman hidup, dan asesmen peka budaya membantu siswa mengembangkan penerimaan diri sekaligus membuka ruang dialog antarbudaya.

Teori Identitas Sosial dan Relasi Antar Kelompok

Teori Identitas Sosial (*Tajfel dan Turner*) menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan diri pada kelompok tertentu dan membandingkannya dengan kelompok lain. Proses ini berpotensi melahirkan stereotip, bias, atau diskriminasi. Dalam lingkungan sekolah multikultural, teori ini relevan untuk memahami mengapa konflik budaya dapat muncul dan bagaimana konseling multikultural dapat menurunkannya. Penguatan identitas positif,

sebagaimana dibahas dalam pembahasan pertama, selaras dengan gagasan bahwa ketika individu merasa aman dengan identitasnya, ia cenderung bersikap lebih terbuka terhadap kelompok lain. Konselor berperan penting dalam membantu siswa memahami bahwa perbedaan budaya tidak mengancam harga diri mereka, sehingga hubungan antar kelompok dapat terbentuk lebih sehat.

Teori Komunikasi Antarbudaya

Menurut Gudykunst, Ting-Toomey, dan Hall, komunikasi antarbudaya mencakup pemahaman konteks budaya tinggi dan rendah, penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, serta kemampuan menafsirkan pesan secara sensitif terhadap perbedaan sosial. Model *Anxiety/Uncertainty Management* (Gudykunst) menegaskan bahwa kemampuan berkomunikasi efektif meningkat ketika individu mampu mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi lintas budaya. Teori-teori ini menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya pada siswa. Latihan mendengarkan aktif, *role play*, penggunaan bahasa inklusif, hingga kemampuan membaca pesan nonverbal merupakan praktik yang sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya modern. Pendekatan ini memperkuat toleransi melalui interaksi yang lebih akurat dan penuh empati.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, yaitu proses pengumpulan dan analisis data yang sepenuhnya berasal dari sumber kepustakaan. Peneliti menelaah buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen akademik, serta berbagai publikasi lain yang relevan dengan tema bimbingan konseling multikultural, toleransi, dan pemahaman antarbudaya. Langkah pertama dilakukan dengan mengidentifikasi topik utama, lalu memilih literatur yang kredibel dan terbit dalam rentang waktu yang memadai. Setiap sumber dibaca secara kritis untuk menemukan konsep kunci, teori, dan temuan yang berkaitan dengan peran konseling multikultural di sekolah (Arifin, 2020). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yang memungkinkan peneliti menghubungkan gagasan dari berbagai penulis dan menyusun argumentasi yang konsisten. Pendekatan ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana layanan konseling multikultural dapat mempengaruhi perkembangan toleransi dan interaksi antarbudaya siswa, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Self-efficacy berpengaruh positif terhadap turnover intention, Lingkungan kerja, berpengaruh negatif terhadap turnover intention, Burnout berpengaruh positif terhadap turnover intention

Pembahasan

Penguatan Kesadaran Identitas dan Latar Belakang Budaya Siswa

Bimbingan konseling multikultural memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami siapa diri mereka dan bagaimana latar belakang budaya membentuk cara mereka melihat dunia. Penguatan kesadaran identitas menjadi langkah awal untuk menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan dan membangun relasi yang sehat di lingkungan sekolah. Konselor membantu siswa mengenali berbagai unsur identitas yang mereka miliki, mulai dari nilai keluarga yang ditanamkan sejak kecil, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, hingga tradisi serta pengalaman hidup yang memengaruhi pola pikir mereka saat ini. Dengan menggunakan asesmen yang sensitif terhadap keragaman budaya, konselor dapat memahami latar belakang siswa secara lebih menyeluruh sehingga setiap intervensi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks pribadi mereka. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat bagaimana identitas membentuk perilaku, cara mereka mengambil keputusan, dan cara mereka menanggapi perbedaan di lingkungan sosial. Kesadaran seperti ini menolong mereka memahami bahwa setiap budaya menyimpan nilai, makna, dan pengalaman yang layak dihormati (Lestari, 2020).

Dalam proses konseling, konselor memakai teknik refleksi dan penceritaan sebagai sarana bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman pribadi, sejarah keluarga, dan perjalanan hidup yang membentuk diri mereka. Kegiatan ini bukan hanya proses berbagi cerita, tetapi juga upaya untuk menegaskan kembali identitas mereka sebagai bagian penting dan berharga dari keberagaman yang ada di sekolah. Ketika siswa mulai menerima identitas mereka dengan cara yang positif, rasa percaya diri pun meningkat, dan mereka menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Di saat yang sama, mereka belajar melihat bahwa setiap teman memiliki latar belakang unik yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berkomunikasi. Proses ini akhirnya membentuk interaksi sosial yang lebih hangat, penuh empati, dan jauh dari prasangka negatif (Mulyono, 2019).

Bimbingan konseling multikultural tidak hanya membantu siswa memahami keberagaman, tetapi juga menuntun mereka mengenali cara pandang yang sudah terbentuk sejak kecil. Banyak siswa tidak menyadari bahwa mereka membawa bias tertentu yang

dipengaruhi oleh budaya keluarga, lingkungan sosial, atau pengalaman pribadi. Konselor berperan penting dalam proses ini dengan mengajak siswa memeriksa kembali pola pikir yang mereka anggap wajar. Ketika siswa mulai menyadari bahwa bias adalah sesuatu yang dimiliki semua orang, mereka dapat belajar menilai situasi dengan lebih objektif. Proses refleksi ini membantu mereka membangun identitas diri yang lebih sehat, sekaligus membuka ruang untuk melihat kelompok lain dengan cara yang lebih adil (Prayitno, 2017). Berbagai latihan seperti diskusi kelompok, role-play, dan pemecahan masalah antarbudaya menjadi sarana praktis bagi siswa untuk mengasah empati. Dalam kegiatan ini, mereka diminta mencoba memahami pengalaman orang lain, termasuk orang yang berbeda budaya atau keyakinan. Mengalami simulasi perbedaan sudut pandang membuat mereka menyadari bahwa setiap orang memiliki latar belakang dan cerita masing-masing. Pemahaman yang lebih dalam ini menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengurangi kecenderungan bereaksi berdasarkan stereotip. Ketika empati berkembang, toleransi juga ikut menguat, karena siswa mulai melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan peluang untuk tumbuh bersama. Kemampuan mengenali bias diri dan merespons dengan empati menjadi fondasi penting bagi hubungan antarbudaya yang lebih harmonis dan penuh saling menghormati (Suryadi, 2017).

Konselor tidak bekerja sendirian dalam proses penguatan identitas budaya siswa. Lingkungan sosial, terutama keluarga dan komunitas, memiliki peran besar dalam membentuk cara siswa memahami diri mereka. Identitas yang dibangun melalui berbagai kegiatan di sekolah akan lebih kokoh jika mendapat dukungan dan penguatan di rumah, sehingga tidak muncul kebingungan nilai atau benturan antara apa yang dipelajari di sekolah dan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari (Harjanto, 2020). Melalui program seperti lokakarya orang tua, pertemuan budaya, dialog antar keluarga, dan sesi konsultasi individual, konselor dapat membantu orang tua memahami betapa pentingnya penerimaan identitas anak dan keterbukaan terhadap keberagaman. Upaya kolaboratif ini membuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan nilai keluarga, sehingga siswa merasa mendapat dukungan yang stabil dan konsisten dari dua lingkungan terdekat mereka (Samovar, 2015). Selain itu, konselor melakukan evaluasi berkala untuk melihat bagaimana pemahaman identitas, sikap toleransi, dan interaksi antarbudaya siswa berkembang dari waktu ke waktu. Penilaian ini memberikan gambaran apakah strategi yang diterapkan sudah efektif atau perlu diperbaiki. Ketika siswa mulai menerima identitas budaya mereka secara positif, mereka cenderung lebih percaya diri dan mampu membangun hubungan yang sehat dalam lingkungan multikultural tanpa merasa terancam atau terasing. Penguatan identitas ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan

pribadi siswa, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya sekolah yang inklusif dan damai, di mana setiap siswa dihargai apa adanya dan keragaman dipandang sebagai kekayaan bersama (Samovar, 2015).

Pengembangan Keterampilan Komunikasi Antarbudaya

Merupakan proses sistematis yang membekali siswa dengan kemampuan berbicara, mendengar, dan menafsirkan pesan lintas budaya sehingga interaksi menjadi efektif dan menghormati perbedaan. Secara menyeluruh, pengembangan ini mencakup beberapa dimensi utama: kesadaran diri budaya, pengetahuan tentang budaya lain, keterampilan verbal dan nonverbal, serta sikap empatik dan fleksibel. Pertama, konselor memfasilitasi refleksi untuk meningkatkan kesadaran diri budaya siswa, yaitu memahami nilai, asumsi, bahasa tubuh, dan cara komunikasi yang terbentuk dari latar keluarga serta komunitas. Tanpa pemahaman ini, siswa cenderung menilai orang lain berdasarkan standar dirinya sendiri. Kedua, konselor memberikan pengetahuan dasar tentang norma, kebiasaan, dan konteks historis kelompok budaya yang ada di sekolah melalui modul pembelajaran singkat, cerita pengalaman, atau undangan narasumber. Pengetahuan ini mengurangi miskomunikasi yang lahir dari kesalahpahaman norma. Ketiga, aspek keterampilan praktis sangat ditekankan (Musrofi, 2019). Di sini siswa dilatih teknik mendengarkan aktif seperti memberikan perhatian penuh, merangkum ulang pernyataan lawan bicara, dan menanyakan pertanyaan terbuka untuk memastikan pemahaman. Latihan role play menjadi metode utama; siswa memainkan situasi nyata seperti pertemuan kelompok belajar yang melibatkan aturan sosial berbeda, atau konflik kecil yang dipicu perbedaan kebiasaan (Koesoema, 2015). Dalam role play, konselor memberi umpan balik khusus pada penggunaan bahasa inklusif, pilihan kosakata yang tidak menyinggung, serta pengelolaan emosi saat perbedaan muncul. Keterampilan nonverbal dilatih: kontak mata yang sesuai budaya, jarak fisik, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Seringkali ketidaksesuaian nonverbal menjadi sumber salah paham lebih besar dibanding kata-kata, sehingga latihan ini krusial. Keempat, pengembangan bahasa sebagai alat komunikasi perlu dipertimbangkan. Di sekolah multikultural, perbedaan kemampuan bahasa dapat menghambat partisipasi. Konselor bekerja sama dengan guru bahasa untuk menyediakan kamus frasa sederhana, pelatihan frasa sosial, dan strategi komunikasi alternatif seperti penggunaan visual atau gestur yang disepakati. Kelima, penguatan sikap melalui pembelajaran nilai seperti rasa hormat, kerendahan hati budaya, dan kesiapan mengakui kesalahan ketika menyinggung orang lain. Konselor menanamkan prinsip tanggung jawab sosial: bila melakukan kesalahan, penting untuk meminta maaf dan belajar (Banks, 2015).

Konselor dapat menggunakan skala penilaian keterampilan komunikasi antarbudaya, observasi partisipatif dalam kegiatan kelompok, dan refleksi tertulis siswa tentang pengalaman interaksi lintas budaya. Hasil evaluasi menjadi dasar intervensi lanjutan serta penyesuaian program. Tantangan yang sering muncul meliputi resistensi siswa yang telah menginternalisasi stereotip, keterbatasan waktu dalam kurikulum, dan kompleksitas dinamika kekuasaan antar kelompok (Mappiare, 2015). Untuk mengatasi ini, rekomendasi praktis meliputi integrasi pelatihan komunikasi antarbudaya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, pelibatan orang tua dan tokoh komunitas untuk memperkaya wawasan budaya, serta pelatihan terus-menerus bagi konselor dan guru.

Pencegahan dan Penanganan Konflik Bernuansa Budaya

Pencegahan dan penanganan konflik bernuansa budaya di lingkungan sekolah memerlukan pendekatan yang sistematis dan sensitif, karena konflik semacam ini sering berakar dari perbedaan nilai, kebiasaan, dan interpretasi simbol-simbol budaya yang tidak selalu tampak pada permukaan. Untuk mencegah munculnya konflik diperlukan upaya proaktif dari bimbingan konseling multikultural berupa identifikasi risiko dan pendidikan preventif: konselor harus melakukan pemetaan budaya siswa untuk memahami kelompok-kelompok yang ada, norma-norma yang dianut, serta kemungkinan ketegangan yang timbul dari stereotip atau kesalahpahaman (Putri, 2021). Pendidikan preventif mencakup program literasi budaya yang mengajarkan sejarah singkat kelompok yang ada, norma komunikasi yang berbeda, serta latihan empati melalui simulasi dan studi kasus. Dengan cara ini siswa mendapat kerangka referensi untuk membaca perilaku orang lain sehingga potensi salah tafsir dapat diminimalkan. Dalam hal intervensi ketika konflik sudah muncul, konselor memainkan peran sebagai fasilitator netral yang mampu menerapkan teknik mediasi budaya-sensitif: pertama, membuka ruang aman bagi pihak-pihak yang terlibat untuk bercerita dengan aturan mendengar aktif tanpa menghakimi; kedua, membantu pihak-pihak tersebut mengartikulasikan kebutuhan dan nilai yang mendasari tindakan mereka; ketiga, memfasilitasi negosiasi solusi yang menghormati nilai budaya masing-masing sambil menjaga nilai-nilai sekolah seperti hak asasi dan nondiskriminasi (Tilaar, 2015).

Teknik *restoratif justice* bisa diadaptasi dengan memasukkan perspektif budaya, misalnya melalui ritual rekonsiliasi yang relevan secara kultural atau melibatkan tokoh panutan dari komunitas siswa. Keberhasilan penanganan bergantung pada kompetensi budaya konselor: mereka harus menguasai pengetahuan tentang budaya yang hadir, kesadaran akan bias pribadi, dan keterampilan komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu pengembangan profesional terus-

menerus wajib dilakukan, termasuk workshop, supervisi kasus, dan kolaborasi dengan pemimpin komunitas atau ahli etnografi lokal (Suyatno, 2015). Regulasi dan kebijakan sekolah harus mendukung: tata tertib yang jelas mengenai intoleransi, prosedur pelaporan yang aman, serta mekanisme pemantauan insiden menjadi fondasi sehingga penanganan bukan sekadar reaktif namun bagian dari sistem. Pendidikan orang tua dan keterlibatan komunitas krusial bimbingan konseling perlu membuka jalur dialog dengan keluarga agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak bertentangan tajam dengan praktik rumah tangga yang dapat memicu konflik. Evaluasi intervensi harus melibatkan indikator kuantitatif dan kualitatif, seperti frekuensi insiden, persepsi siswa terhadap iklim sekolah, dan kualitas relasi antar kelompok (Suyatno, 2015).

Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Toleran

Lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif tidak terbentuk dengan sendirinya. Perlu ada upaya terarah yang melibatkan konselor, guru, pimpinan sekolah, dan siswa agar nilai toleransi dan menjadi pola hidup sehari-hari di sekolah. Evaluasi budaya sekolah menjadi langkah awal yang penting sebelum konselor merancang intervensi yang tepat. Pada tahap ini, konselor menilai kondisi sekolah secara menyeluruh untuk melihat apakah lingkungan belajar sudah mendukung semua kelompok siswa atau masih menyimpan hambatan tertentu yang dapat menghalangi interaksi sehat. Proses evaluasi mencakup peninjauan materi ajar, kebijakan sekolah, praktik kedisiplinan, dan dinamika sosial di antara siswa dari berbagai latar belakang. Konselor juga memperhatikan bagaimana guru berinteraksi dengan siswa serta apakah ruang kelas mencerminkan keberagaman budaya melalui contoh, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran (Lestari, 2020). Temuan dari evaluasi ini membantu konselor memahami area yang perlu diperbaiki, seperti ketimpangan representasi budaya dalam kurikulum, aturan yang kurang sensitif terhadap kebutuhan siswa minoritas, atau pola hubungan antar siswa yang belum inklusif. Dengan memahami kondisi dasar secara akurat, konselor bisa menyusun program intervensi yang benar-benar menjawab kebutuhan nyata di lapangan, bukan menawarkan solusi umum yang tidak menyentuh akar persoalan. Evaluasi ini memastikan setiap langkah yang diambil selaras dengan konteks sekolah dan mampu mendorong terciptanya budaya belajar yang adil, terbuka, dan mendukung perkembangan semua siswa (Hidayat, 2018).

Peran konselor tidak berhenti pada asesmen; ia mendorong pengembangan kurikulum yang mencerminkan keberagaman. Integrasi ini dilakukan dengan menambah materi pembelajaran yang menampilkan berbagai budaya, menggunakan contoh kasus dari konteks berbeda, serta melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif yang menggabungkan mereka dari latar belakang yang beragam. Dengan begitu, siswa mempelajari konsep multikultural di

tingkat teori, dan merasakan langsung cara bekerja sama dengan teman yang memiliki pandangan dan pengalaman hidup yang berbeda. Pengalaman seperti ini secara perlahan membentuk cara pandang yang lebih terbuka dan toleran (Mukti, 2017).

Konselor berperan penting dalam merancang lokakarya atau sesi pelatihan yang berfokus pada kemampuan sosial dan kecerdasan antarbudaya. Kegiatan ini biasanya mencakup latihan empati, komunikasi yang tidak menghakimi, dan keterampilan mengelola konflik. Pelatihan dilakukan secara bertahap agar siswa bisa mempraktikkan kemampuan yang dipelajari dalam interaksi harian mereka. Semakin sering siswa terlibat dalam latihan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, semakin besar peluang mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan bebas prasangka (Wulandari, 2021). Agar lingkungan sekolah benar-benar inklusif, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelas yang sensitif terhadap perbedaan budaya. Konselor membantu menyediakan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran guru mengenai bias yang mungkin tidak disadari serta strategi mengajar yang lebih inklusif. Pada saat yang sama, sekolah perlu memiliki kebijakan yang tegas, seperti aturan anti-diskriminasi dan mekanisme laporan yang aman bagi siswa. Kebijakan ini memberi sinyal bahwa sekolah memiliki komitmen serius terhadap toleransi dan keadilan, dan melakukan pendekatan seremonial.

Lingkungan fisik dan kegiatan sekolah berpengaruh besar dalam menciptakan rasa aman dan diterima. Konselor bisa mendorong sekolah untuk menyediakan ruang yang ramah bagi semua kelompok serta menyelenggarakan kegiatan lintas budaya seperti dialog antaragama, festival budaya, atau klub bahasa. Aktivitas seperti ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman, memperkenalkan nilai budaya mereka, dan belajar menghargai perbedaan orang lain. Ditambah dengan indikator evaluasi yang jelas untuk menilai efektivitas program, sekolah dapat meninjau apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki agar budaya toleransi dapat terus berkembang (Wulandari, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan ini membantu mereka melihat perbedaan budaya sebagai peluang untuk belajar, bukan sebagai alasan untuk menjaga jarak. Melalui proses pengenalan identitas dan nilai-nilai pribadi, siswa didorong untuk memahami bahwa setiap individu membawa cerita dan pengalaman yang berbeda. Pemahaman ini menumbuhkan empati, membuka ruang dialog, dan menciptakan hubungan yang lebih sehat di lingkungan sekolah. Dengan dukungan konselor yang peka terhadap keberagaman, siswa merasa aman untuk mengekspresikan dirinya

sekaligus belajar menerima perbedaan yang ada di sekitar mereka. Bimbingan konseling multikultural berperan dalam memperkuat keterampilan komunikasi antarbudaya yang dibutuhkan dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berkomunikasi secara lebih bijak, menghindari prasangka, serta mengelola konflik yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Ketika konselor bekerja sama dengan guru dan pihak sekolah, nilai-nilai toleransi dapat dituangkan dalam kebijakan, kegiatan, dan suasana belajar yang inklusif. Hasilnya, sekolah berkembang menjadi ruang yang mendukung kerja sama lintas budaya dan membentuk siswa yang siap hidup dalam masyarakat plural. Peran bimbingan konseling multikultural ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya komunitas pendidikan yang lebih adil dan harmonis.

Pelaksanaan bimbingan konseling multikultural di sekolah sebaiknya perlu ditingkatkan dengan memperkuat kemampuan konselor dan guru dalam memahami keragaman budaya siswa, sehingga layanan yang diberikan lebih sensitif terhadap perbedaan dan mampu meminimalkan prasangka maupun potensi konflik. Sekolah juga dianjurkan untuk memasukkan nilai toleransi, empati, dan komunikasi lintas budaya ke dalam berbagai kebijakan serta kegiatan pembelajaran agar siswa memperoleh kesempatan nyata untuk menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penting bagi sekolah membangun lingkungan yang inklusif dan aman melalui penyediaan ruang dialog dan aktivitas kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar budaya. Kerja sama antara konselor, guru, dan orang tua juga perlu diperkuat agar pembentukan sikap saling menghargai dapat berjalan secara konsisten di sekolah maupun di rumah. Terakhir, evaluasi rutin terhadap program multikultural diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan benar-benar berkontribusi pada peningkatan pemahaman, keterbukaan, dan toleransi siswa terhadap keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. (2020). *Metodologi penelitian kepustakaan dalam studi pendidikan*. Rajawali Pers.
- Banks, J. A. (2015). *Pendidikan multikultural: Teori dan praktik*. Indeks.
- Corey, G. (2015). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi*. PT Refika Aditama.
- Gibson, R. L. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Erlangga.
- Harjanto, T. (2020). Analisis isi sebagai metode dalam studi kepustakaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1).
- Hidayat, R. (2018). *Psikologi konseling*. Kencana.
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lestari, D. (2020). Peran guru BK dalam membangun pemahaman antarbudaya siswa. *Jurnal Konseli*, 1(1).

- Mappiare, A. (2015). *Psikologi remaja*. Usaha Nasional.
- Mukti, A. (2017). *Komunikasi antarbudaya dalam pendidikan*. Kencana.
- Mulyono, Y. (2019). *Dasar-dasar konseling multikultura*. Pustaka Pelajar.
- Musrofi. (2019). *Pendidikan multikultural: Konsep, strategi, dan implementasi*. Kalimedia.
- Prayitno. (2017). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Putri, D. K. (2021). Strategi konseling multikultural dalam mengurangi prasangka sosial siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 1(1).
- Samovar, L. A. (2015). *Komunikasi lintas budaya*. Salemba Humanika.
- Suryadi, E. (2017). *Metode studi dokumen dan analisis isi untuk penelitian pendidikan*. UMM Press.
- Suyatno. (2015). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan*. Grasindo.
- Wulandari, F. (2021). Pengembangan iklim sekolah inklusif berbasis pendekatan multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1).